



► LIBUR PANJANG AKHIR PEKAN

Jogja Banjir Wisatawan, PKL Banjir Rezeki

Libur panjang akhir pekan yang jatuh akhir Oktober lalu membuat pelaku wisata bisa sedikit bernapas lega. Membanjinnya wisatawan ke DIY membuat pendapatan mereka terangkat setelah lama ambruk akibat pandemi Covid-19. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Catur Dwi Janati.

Setelah sekian lama sepi karena pandemi, geliat ekonomi Malioboro berangsur pulih. Momen cuti bersama dan libur panjang Maulid Nabi Muhammad seolah menjadi titik balik perekonomian Malioboro, termasuk bagi para pedagang suvenir.

Kaus dengan tulisan dan gambar berbagai ikon Kota Jogja menjadi tanda mata paling

BAGIAN I

diburu. Salah satu pedagang kaus, Novri yang telah berjualan selama 40 tahun baru sekali ini melihat dagangannya tak laris. Apalagi penyebabnya kalau bukan pandemi. Sejak melanda Maret lalu, Novri bersama ratusan pedagang Malioboro hengkang beberapa bulan dari Malioboro. Pedagang sepakat untuk tidak berjualan sejak Maret hingga Mei karena sepi dan situasi Covid-19 yang mengkhawatirkan. "Selama tutup di rumah aja, enggak ada pemasukan, cuma hidup pas-pasan saja waktu tutup itu," kata Novri, akhir pekan lalu.

Selama berbulan-bulan tak jualan,

perempuan 53 tahun ini menghidupi kelima anaknya dari sisa tabungan yang dimilikinya bersama sang suami. "Mengandalkan tabungan, kalau tabungannya banyak enggak apa-apa," seloroh Novri.

Padahal Novri sudah terlanjur kulakan banyak kaus dengan sistem, bayar langsung untuk persiapan libur sekolah dan libur Lebaran. Sayang, pandemi keburu datang dan membuat jualannya mandek beserta uangnya yang sudah berbentuk barang dagangan. Meski demikian, Novri terbilang tegar dan menghadapi keadaan dengan arif.

► Halaman 10



Pedagang kaus Malioboro melayani pembeli di lapaknya pada Minggu (1/11).
Harian Jogja/Catur Dwi Janati

Jogja Banjir...

"Ya mandek dulu belanjanya, sudah stok banyak, kalau ini [kaus] di stok lama-lama kan enggak masalah tetap laku. Ini barang mati, mungkin kalau barang makanan bisa rusak," ujarnya.

Semenjak para PKL Malioboro serentak buka kembali pada Juni, penjualan souvenir para pedagang termasuk Novri tak kunjung membaik.

Di akhir pekan saja paling mentok Novri hanya menjual sekitar 25 potong, sementara hari biasa hanya maksimal 10 potong. Meski dari penjualan rata-rata harian belum menutup modal, Novri bersyukur dagangannya masih laku meski terkadang juga hanya satu atau dua potong pakaian saja.

Kendati belum bisa sampai trek penjualan layaknya ketika belum ada pandemi, Novri secara terang-terangan memilih berjualan ketimbang harus di rumah. Tidak adanya kegiatan, rasa suntuk dan pikiran yang macam-macam membuat Novri lebih nyaman berjualan ketimbang di rumah saja mengandalkan tabungan yang sewaktu-waktu habis. "Waktu buka lagi ya alhamdulillah bisa jualan lagi, laku enggak laku yang penting mesti sudah ada usaha. Di rumah bingung, banyak pikiran, kalau di sini laku enggak laku enggak banyak pikiran, karena senang, banyak tetangga, banyak hiburan di sini jadi enggak terlalu *mikir* juga," ungkapnya.

Sepinya pengunjung memang sangat kentara dirasakan Novri. Padahal Novri buka selama 12.00 jam lebih, dari pukul 09.00 WIB sampai 23.00 WIB. Butuh dua sampai tiga orang untuk menunggu lapak kaus milik Novri yang biasanya dijaga bergantian antara dirinya, suaminya dan anaknya.

Namun situasi membaik saat adanya cuti bersama dan libur Maulid Nabi Muhammad.

Dalam kurun waktu sehari, Novri bisa jual 100 potong kaus khas Jogja atau setara 10 kali lipat dari penjualan hari biasanya. Biasanya pengunjung akan mulai ramai selepas azar, saat mereka pulang dari objek wisata. "Alhamdulillah bisa lebih kurang lebih 100 potong kemarin," ujarnya. Akan tetapi Novri tak menyebut secara pasti berapa untung yang ia peroleh dari penjualan tersebut. Ia berdalih uangnya langsung dibelanjakan lagi untuk modal tanpa sempat menghitung. Meski demikian jika mengambil harga terendah di lapak Novri yakni Rp35.000 maka dalam libur kali ini Novri bisa mengantongi omzet Rp3,5 juta dalam sehari.

Semenjak berdagang kembali, Novri mengamati ada yang berubah dari perilaku pembeli. Diceritakan Novri, dulu para pembeli cenderung cepat memborong, tak perlu banyak menawar dan bertanya. Namun saat pandemi ini, Novri merasa perilaku tersebut agak bergeser. "Biasanya orang langsung beli, sekarang banyak nanya, banyak nawar, mungkin keadaan ekonomi orang [pengunjung] terdampak juga karena pandemi. Dulu tuh lumayan orang kalau beli oleh-oleh paling enggak 10 lembar, sekarang tuh orang paling banyak beli lima," ujarnya.

Soal protokol kesehatan, Novri secara terbuka memastikan pengunjung telah taat protokol, yang paling bisa ia perhatikan yakni pakai masker. "Saya juga selalu pakai masker, paling waktu makan atau minum dilepas," katanya.

Dari pantauan sekilas, memang para pengunjung dan pedagang telah mengenakan masker. Protokol kesehatan yang susah ditegakkan di Malioboro ialah jaga jarak. Padatnya pengunjung membuat jaga jarak kadang susah diimplementasikan. Sementara itu, aturan marka jalur satu arah

pedestrian Malioboro pun banyak ditrabas, banyak pengunjung yang santai berjalan menerabas jalur yang bukan semestinya.

Selain Novri, pedagang fesyen yang kebanjiran untung adalah Atun. Berbeda dengan Novri yang menggelar lapak di jalur pedestrian Malioboro, Atun punya los di dekat lorong Pasar Beringharjo. Apa yang dialami Atun tak beda dengan yang dialami Novri. Selama berbulan-bulan berbagai pakaian batik di losnya jarang tersentuh pengunjung. Laku satu atau dua potong dalam sehari dia sudah syukur, karena tak jarang dagangannya bisa sama sekali tak laku seharian. "Daripada kemarin-kemarin peningkatannya lumayan lah, kalau libur ini bisa habis berkodi-kodi," ucapnya.

Di hari biasa saat pandemi, paling mentok Atun hanya mampu peroleh pendapatan Rp500.000 per hari. Liburan kali ini Atun bisa mengantongi Rp3 juta. Kain shibori, daster, atasan, hingga bawahan menjadi jenis yang paling dicari saat ini. Pendapatannya diprediksi makin bertambah seiring bertambahnya para wisatawan yang datang ke Jogja. "Hari ini makin ramai, baru setengah hari saja udah dapat lebih dari Rp3 juta," ungkapnya.

Baik Atun maupun Novri berharap kondisi bisa segera pulih dan normal. Novri berharap libur Desember nanti penjualan bisa semejit libur Maulid Nabi Muhammad saat ini. Pasalnya baik Novri dan Atun kehilangan momen libur sekolah dan libur Lebaran yang biasanya membuat ludes dagangan mereka. "Keinginan kita ya seperti itu, bisa ramai, cepat berlalu Covid-nya ini loh, bisa normal lagi, ini yang diharapkan ya Desember ini tahun baru sama libur lebaran yang dipindah, biasanya itu melonjak, tapi enggak tahu tahun ini," katanya.

(catur@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005